



Co-design Program Pemberdayaan Pemuda Pesisir di Desa Meninting, Kabupaten Lombok Barat

Budiman^{1(*)}, M Jumaedi², Dwi Agna Withri³, Abdul Gafur⁴, Ahmad Zaenal Wafik⁵, Rishan Adha⁶

Universitas Mataram^{1,2,5,6}, Nusa Bio Diversitas Indonesia^{3,4}

Email: budiman@staff.unram.ac.id (*)

Article Info

Submitted: July 2024
Revised: August 2024
Accepted: September 2024
Published: December 2024

Keywords: Pengangguran Pemuda, Pemberdayaan, Co-Design, Olahan Ikan, UMKM

Abstrak

Pengangguran pemuda menjadi tantangan utama di Desa Meninting, Lombok Barat, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 dan rendahnya akses terhadap pekerjaan produktif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peluang kerja melalui program pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan pendekatan *co-design*. Proses *co-design* melibatkan berbagai pihak, termasuk pemuda pesisir, pemerintah desa, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah, dalam eksplorasi, perencanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hasil utama dari program ini adalah terbentuknya prototipe kelompok usaha bersama berbasis olahan ikan, meliputi produk seperti abon ikan, stik ikan, dan kacang ikan. Pelatihan diberikan dalam aspek produksi, manajemen kelompok, literasi keuangan, branding, dan pemasaran. Evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan kewirausahaan, kesiapan kerja, dan kepercayaan diri pemuda. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan *co-design* efektif dalam menciptakan solusi berbasis kebutuhan lokal dan memberdayakan masyarakat. Selain mengurangi angka pengangguran, program ini juga menghasilkan rekomendasi kebijakan untuk mendukung keberlanjutan usaha.

1. PENDAHULUAN

Terdapat tiga permasalahan utama yang memiliki korelasi kuat dalam menghambat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, yaitu ketimpangan, kemiskinan, dan pengangguran (Ariadi, 2020). Pengangguran menjadi perhatian penting dari tantangan sosial ekonomi di negara mana pun karena merupakan akar penyebab kemiskinan dan kejahatan (Britto et al, 2020; Hussain et al, 2020). Indonesia menghadapi permasalahan pengangguran yang signifikan, dan permasalahan yang paling kritis adalah tingginya tingkat pengangguran kaum muda dalam beberapa tahun terakhir (BPS NTB, 2020). Pada tahun 2018, tingkat pengangguran kaum muda di Indonesia adalah sebesar 15,84% sedangkan tingkat pengangguran kaum muda di negara-negara tetangganya seperti Malaysia dan Singapura sedikit lebih rendah yaitu masing-masing sebesar 11,18% dan 8,61% (ILO, 2020). Selain itu, tingkat pengangguran terbuka Indonesia sebesar 7,07% pada Agustus 2020, sedangkan tingkat pengangguran kaum muda sebesar 15,86%, 4,17 kali lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran orang dewasa sebesar 3,81% (BPS 2020). ILO (2020) mengategorikan rasio tingkat pengangguran kaum muda terhadap orang dewasa sebagai angka yang ekstrem.

Tingkat pengangguran kaum muda yang signifikan juga diperburuk oleh beberapa krisis akibat COVID-19 yang berdampak besar pada lapangan kerja dan sektor lainnya. Pandemi COVID-19 yang dialami di seluruh dunia telah berdampak pada perekonomian dan rantai produksi, serta merugikan jutaan pelaku bisnis dan wirausaha (IDB, 2020a). Salah satu contoh yang dapat dilihat dari parahnya dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor industri pariwisata di Indonesia adalah memburuknya kondisi ketenagakerjaan, lebih spesifiknya pada bidang-bidang yang menjadikan industri pariwisata sebagai sektor utama penghasil pendapatan seperti pulau Bali dan Lombok.

Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terkena dampak kritis terhadap pertumbuhan ekonominya, di mana industri pariwisata pulau ini menjadi sektor utama pendapatan perekonomian yang terkena dampak bencana gempa bumi pada tahun 2018 dan krisis selama Pandemi Covid 19. Krisis ini



semakin diperparah pada sektor penyerapan tenaga kerja yang berdampak langsung pada pengangguran kaum muda. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB (2022) merilis data jumlah angka pengangguran per Februari 2022 sebanyak 109.080 orang. Meski angka pengangguran terbuka di Provinsi NTB pada Februari 2022 sebesar 3,92 persen, turun hanya 0,05 poin persentase dibandingkan Februari 2021, namun angka tersebut tidak dapat dipungkiri masih tetap tinggi dengan kondisi masyarakat saat ini akibat pandemi Covid-19. Apalagi pengangguran di NTB didominasi oleh lulusan SMA dan Perguruan Tinggi sebagai penyumbang terbesar angka pengangguran di NTB.

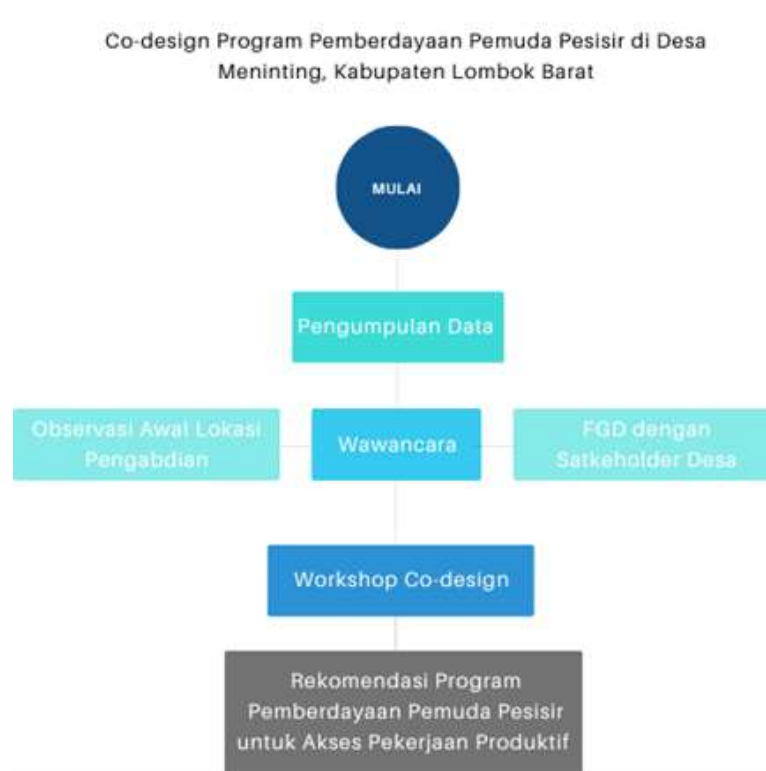
Upaya mencapai kesejahteraan telah menjadi perhatian utama setiap negara, termasuk Indonesia, dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan khususnya terkait dengan pengentasan kemiskinan, peningkatan lapangan kerja yang layak, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pendekatan dan program inovatif telah diterapkan untuk mengurangi angka kemiskinan dan mengatasi pengangguran, yang mencakup percepatan pengentasan kemiskinan ekstrem, peningkatan kualitas angkatan kerja, mengatasi masalah pengangguran, mendorong penciptaan lapangan kerja yang layak, dan mendukung pemulihan dunia usaha (PPN/Bappenas, 2022). Namun, peluang-peluang ini tampaknya tidak dapat diakses secara merata oleh kelompok-kelompok yang kurang beruntung, khususnya kaum muda dari latar belakang sosial-ekonomi rendah yang menghadapi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan.

Meskipun telah ada berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran di Indonesia, khususnya di kalangan pemuda, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam akses terhadap peluang kerja yang layak bagi kelompok muda dari latar belakang sosial-ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang menghambat pencarian kerja, seperti ketersediaan lapangan pekerjaan, kapasitas pemuda, dan kesenjangan gender. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat ini guna mengeksplorasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengangguran kaum muda di Desa Meninting.

Secara garis besar tujuan dari pengabdian ini ialah untuk meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di kalangan pemuda pesisir di Desa Meninting melalui program pemberdayaan yang berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal. Selain itu, hasil dari pengabdian ini akan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu pemerintah desa dalam menyediakan program-program pemberdayaan yang efektif, sehingga dapat memfasilitasi akses pemuda terhadap pekerjaan produktif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

2. METODE

Memahami fenomena pengangguran di kalangan pemuda dapat dilihat dari berbagai dimensi, namun pandangan kaum muda mengenai hambatan tertentu terhadap lapangan kerja tidak memiliki dimensi penting dalam kaitannya dengan dampak agenda pembangunan tertentu seperti pembangunan pariwisata yang secara masif di pulau Lombok. Dimensi yang hilang ini dianggap penting dalam merumuskan bentuk program pemberdayaan desa yang tepat untuk mempercepat pencapaian target SDGs desa, khususnya bagi masyarakat lokal. Sehingga pengabdian ini menggunakan pendekatan *co-design* (IDEO, 2015) dengan representasi pemuda dan pemangku kepentingan yang ada di desa. Adapun lokasi pengabdian ini di Desa Meninting, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Proses *co-design* ini dilakukan dengan tiga pendekatan berbeda dan melibatkan berbagai komunitas sasaran termasuk pemuda pesisir, pemerintah desa meninting, organisasi non pemerintah dan sektor swasta.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian Co-design Pemberdayaan Pemuda Pesisir di Desa Meninting

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Eksplorasi bersama Masyarakat Desa

Sebelum melaksanakan co-design, kami melakukan kegiatan eksplorasi di lokasi pengabdian dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat untuk lebih mengetahui gambaran umum permasalahan pengangguran kaum muda dan peluang atau potensi di desa tersebut.

Tabel 1. Aktivitas Eksplorasi Masyarakat

No.	Aktivitas	Metode	Jumlah Peserta
1.	Koordinasi dengan Pemerintah Desa Meninting	Kunjungan kantor, pertemuan formal, wawancara dengan pertanyaan terbuka	5 orang
2.	Wawancara terfokus dengan perwakilan 5 orang tua / wali dari pemuda yang belum bekerja.	Kunjungan rumah, pertemuan informal, wawancara dengan pertanyaan terbuka	5 orang
3.	Konsultasi expert dengan pemuda yang telah bekerja di sektor formal maupun informal	Kunjungan rumah, pertemuan informal, wawancara dengan pertanyaan terbuka	5 orang



4. FGD dengan stakeholder Desa (Perwakilan Pemdes, FGD, *Mind mapping*, *asset map*, *dot* 30 orang Perwakilan Industri, Perwakilan Tokoh masyarakat dan *voting* Perwakilan Organisasi non Pemerintah

Sumber: Data di Olah oleh Penulis, 2024

Gambar berikut menunjukkan beberapa kegiatan eksplorasi yang telah dilaksanakan termasuk kunjungan rumah, wawancara terfokus, konsultasi expert dan diskusi kelompok terfokus.



Gambar 2. Kegiatan Eksplorasi Bersama Masyarakat Desa Meninting

(Sumber: Dokumentasi di Lokasi)

Beberapa *insight* didapatkan dari proses eksplorasi ini, terutama yang berkaitan dengan gambaran tantangan pemuda dalam mengakses pekerjaan produktif serta potensi dan peluang yang bisa dimaksimalkan dalam mengatasi permasalahan pengangguran pemuda. Pertama, melalui sesi FGD dengan stakeholder desa, hampir seluruh peserta FGD menyatakan bahwa diperlukan link dan kesesuaian serapan tenaga kerja muda terampil dari Desa Meninting dengan berbagai industri yang ada di sekitar desa. Hal ini mereka uraikan dengan melihat realitas industri yang mendominasi di sekitar desa seperti usaha retail, kuliner, dan hotel kebanyakan menyerap tenaga kerja dari luar desa. Kedua, melalui kegiatan eksplorasi ini, terdapat potensi desa yang dapat dimaksimalkan oleh pemuda desa dalam menciptakan pekerjaan produktif terutama pada sektor UMKM olahan ikan. Hal ini didasari dengan adanya potensi tangkapan ikan nelayan yang selama ini proses bisnisnya langsung terjual ke pasar.

2. Proses *Co-Design* Bersama Pemuda

Metode yang digunakan dalam co-design ini adalah workshop dan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama perwakilan pemuda pesisir di Desa Meninting yang telah teidentifikasi melalui proses observasi awal pada lokasi pengabdian. Adapun perwakilan pemuda ini berjumlah 20 orang yang langsung menjadi target komunitas pengabdian dengan indikasi utama bahwa mereka belum memiliki pekerjaan produktif.



Workshop co-design dilaksanakan selama dua hari dengan berbagai tahapan kegiatan berikut:

- a. Sosialisasi dan Pengantar Co-design
- b. Brainstorming Masalah dan Potensi (peluang)
- c. Pengembangan Ide dan Prototipe
- d. Uji coba dan umpan balik
- e. Penyusunan Rencana Implementasi



Gambar 3. Kegiatan Workshop Co-design Bersama Perwakilan Pemuda Desa Meninting

(Sumber: Dokumentasi di Lokasi)

Melalui kegiatan ini ditemukan gambaran bagaimana pemuda melakukan beberapa pemetaan-pemetaan termasuk pemetaan sektor mata pencaharian, pemetaan potensi diri, pemetaan tantangan dan pemetaan alternatif solusi implementatif. Hasil pemetaan peserta muda ini dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Hasil Pemetaan Sektor Alternatif Mata Pencaharian Pemuda di Desa Meninting

Berdasarkan pemetaan mata pencaharian oleh peserta muda, terlihat ada beberapa pilihan mata pencaharian yang bisa diakses oleh anak muda, mulai dari sektor pariwisata hingga industri rumah tangga. Bekerja di sektor pariwisata dipilih sebagai alternatif karena aksesnya yang mudah dari desa, mulai dari menjadi staf hotel hingga pemandu wisata. Alternatif ini



banyak diungkapkan oleh peserta laki-laki karena mereka sebelumnya pernah bekerja di sektor tersebut, namun hal ini tidak dapat dipertahankan karena adanya Covid-19 yang mengharuskan tempat kerja mereka ditutup.

Berikutnya, pilihan mata pencaharian menempatkan bisnis kuliner sebagai salah satu alternatif karena bisnis ini dinilai mudah dijalankan oleh anak muda. Selain itu, usaha rumahan dan toko online menjadi alternatif yang paling banyak dipilih peserta perempuan karena dirasa mudah dilakukan dari rumah. Terakhir, pilihan pengembangan usaha di bidang kreatif seperti menjadi *content creator* dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk menjadi sumber penghasilannya seiring dengan perkembangan media yang cukup menjanjikan akhir-akhir ini. Lebih lanjut, beberapa alternatif di atas juga diperkuat oleh pemuda yang bekerja pada saat konsultasi pemuda. Usaha rumahan seperti produksi makanan jajanan dan kerajinan tangan merupakan alternatif usaha yang layak dijalankan karena sumber produksinya bisa berasal dari desa.



Gambar 5. Pemetaan Tantangan Pemuda pada Aspek Personal

Mengenai persyaratan keterampilan khusus, hampir semua peserta menyatakan bahwa keterampilan kesiapan kerja diperlukan untuk menjalankan pilihan pekerjaan tertentu seperti bisnis rumahan dan menjadi staf di perusahaan atau perhotelan. Keterampilan yang paling bermanfaat yang ditunjukkan oleh peserta adalah keterampilan kewirausahaan, keterampilan perhotelan dan keterampilan bahasa asing. Selain itu, kesiapan softskill yang ditunjukkan oleh pemuda yang dapat dilihat dari gambar 5 menunjukkan tantangan pada beberapa aspek personal termasuk lemahnya manajemen waktu, kepercayaan diri, pengembangan diri dan lingkungan pertemanan.

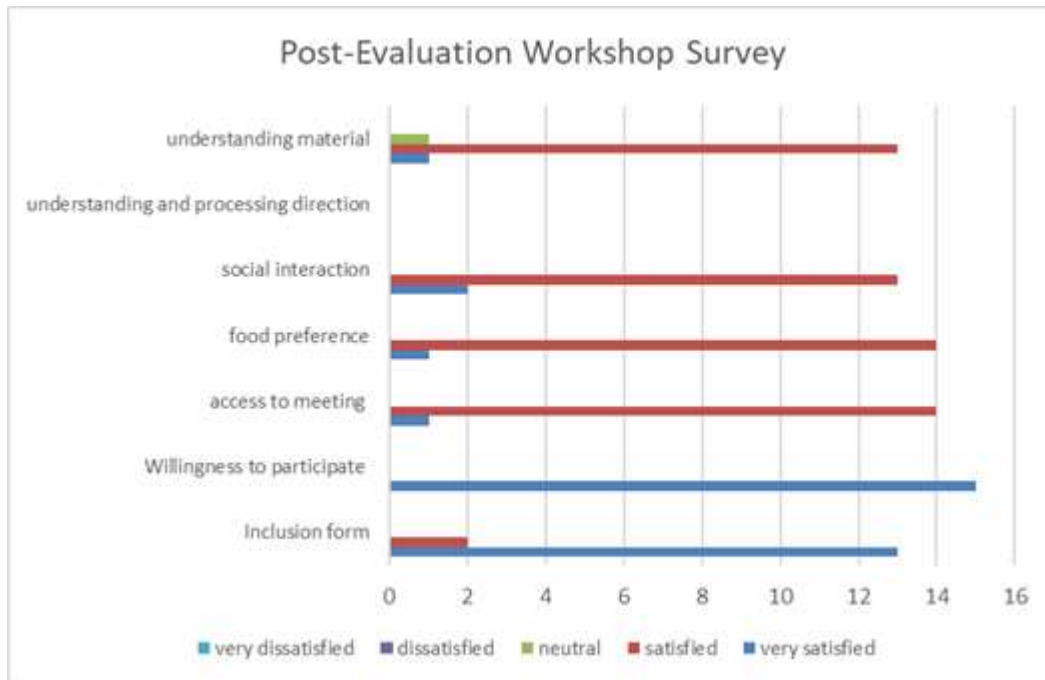
Melalui proses Pengembangan Ide (*Imagining*) dan Prototipe, para pemuda menentukan berbagai alternatif kegiatan dalam mendukung mereka mengakses pekerjaan produktif yang mana hal ini didasari dari potensi dan tantangan yang telah mereka uraikan. Secara mayoritas peserta co-design, pengembangan ide mereka dimulai dengan melihat potensi tangkapan ikan nelayan pesisir agar tidak langsung terjual ke pasar namun dapat dikembangkan menjadi produk olahan. Pengembangan ide ini juga dilandasi dengan harapan memudahkan para kelompok pemuda perempuan yang mempunyai tantangan yang sama pada batasan izin keluarga untuk mencari nafkah di luar desa mereka.

Setelah mendapatkan keputusan bersama dari proses pengembangan ide ini, didapatkan prototipe kegiatan yang berfokus pada pengembangan kelompok usaha bersama olahan ikan, dengan opsi berbagai produk olahan seperti abon ikan, stik ikan dan kacang ikan. Hal ini dapat terwujud dengan rancangan serie kegiatan pelatihan kesiapan kelompok dalam aspek produksi, manajemen kelompok, literasi keuangan, branding dan pemasaran. Hal ini menjadi tindak lanjut pada rekomendasi program yang akan diusulkan untuk mendapatkan dukungan Pemerintah Desa Meninting dan organisasi non pemerintah (Nusa Bio Diversitas Indonesia) yang terlibat langsung dalam program pemberdayaan ini melalui implementasi kegiatan dari proses co-design ini.



3. Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring sudah dilaksanakan sesuai perencanaan yang ada meliputi Pembinaan teknis, pendampingan atas pelaksanaan workshop *co-design* dan pelaporan hasil kegiatan serta dampak baik bagi peserta dan pemerintah desa dalam pengembangan diversifikasi program yang menasar pada peningkatan kemampuan pemuda dalam merintis kelompok usaha bersama olahan ikan dengan menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. Gambar berikut menunjukkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan workshop *co-design* bersama perwakilan pemuda di Desa Meninting, Kabupaten Lombok Barat



Gambar 6. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Workshop Co-Design

4. SIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Desa Meninting telah berhasil mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi pemuda pesisir, termasuk rendahnya akses terhadap pekerjaan produktif dan lemahnya keterampilan kerja. Melalui pendekatan *co-design*, program ini melibatkan berbagai pihak untuk merumuskan solusi bersama yang relevan dengan potensi lokal. Salah satu hasil signifikan adalah prototipe kegiatan kelompok usaha olahan ikan, yang diharapkan mampu memberikan peluang ekonomi baru bagi pemuda pesisir. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pemuda dalam partisipasi untuk kegiatan berikutnya yang berfokus pada bidang kewirausahaan olahan ikan, literasi keuangan, dan pemasaran.

SARAN

1. Implementasi Program Berkelanjutan: Pemerintah desa dan mitra terkait perlu memastikan keberlanjutan program pemberdayaan ini dengan menyediakan dukungan teknis dan pendanaan yang memadai untuk pengembangan kelompok usaha olahan ikan.
2. Pengembangan Keterampilan Pemuda: Disarankan untuk mengadakan pelatihan lanjutan yang berfokus pada keterampilan teknis, kewirausahaan, dan *soft skills* untuk meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing pemuda.
3. Penguatan Kemitraan: Kolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah harus diperluas untuk memperkuat jaringan pemasaran dan distribusi produk olahan ikan.
4. Monitoring dan Evaluasi: Program ini membutuhkan sistem monitoring yang konsisten untuk mengevaluasi dampaknya terhadap tingkat pengangguran pemuda dan kesejahteraan masyarakat.



REFERENSI

- Ariadi, V. N. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan. *jurnal ilmu ekonomi pembangunan*, 485-499.
- BPS Indonesia, “Keadaan angkatan kerja Agustus 2020” 2020.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, “Keadaan Ketenagakerjaan Nusa Tenggara Barat
- IDB (2020a), “Coronavirus: >como apoyar desde el sector de fomento a la innovacion y las pymes?”, available at: <https://blogs.iadb.org/innovacion/es/innovacion-coronavirus-pymes- emprendimientos/> (accessed 9 October 2022).
- IDEO, editor. *The field guide to human-centered design: design kit*. 1st edition. San Francisco, Calif.: Design Kit; 2015. 189
- ILO, *Global employment trends for youth 2020: Technology and the future of jobs*. 2020.
- ILO, *The gender gap in employment: What's holding women back?* (2017) *InfoStories*. Available at: <https://www.ilo.org/infostories/en-GB/Stories/Employment/barriers-women#what-women> (Accessed: November 08, 2022).
- PPN/Bappenas, K. (2022) *Publikasi Rencana Pembangunan Dan Rencana Kerja Pemerintah, Porto*. Available at: <https://www.bappenas.go.id/datapublikasishow?q=Rencana+Pembangunan+dan+Rencana+Kerja+Pemerintah> (Accessed: November 08, 2024).
- Stuart, K., L. Maynard, and C. Rouncefield. 2015. *Evaluating Practice for Projects with Young People – A Guide to Creative Research*. London: Sage Publications.